

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Kamis, 4 Agustus 2022

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Hatta

BULAN Agustus ini, saya sengaja akan menulis sepak terjang para *founding fathers* yang menegakkan negeri ini. Harapan saya, sekelumit kisah ini siapa tahu akan me-*refresh* ingatan kita akan pengorbanan bapak bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan RI.

Hatta, salah satunya. Selama lebih dari separo usianya, dia berjuang untuk negeri ini. Seorang pejuang yang pendiam. Memang sangat mengherankan. Orang Minangkabau yang lahir di Bukittinggi biasanya pandai berpidato dan bersilat lidah dengan kata-kata. Lihat saja Haji Agus Salim, Muhammad Yamin, Tan Malaka, Abdul Moeis, semua singa podium.

Sambungan dari Hal.16

Keganasan dan keterpencilan Boven Digul bisa dibaca di buku I.F.M Chalid Salim dengan judul *Lima Belas Tahun Digul-Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea*. Chalid Salim adalah adik H Agus Salim. Beliau dibuang selama 15 tahun di Digul. Bagaimana penderitaan selama dalam pembuangan, juga bagaimana nasib para tahanan yang mencoba melarikan diri, bisa dibaca di buku klasik ini.

Awal Januari 1935, Hatta dengan naik kapal dibuang ke Boven Digul. Sampai di lokasi pada akhir Januari 1935, setelah berganti-ganti kapal. Batavia-Makassar berganti kapal menuju Ambon. Berganti kapal lagi dari Ambon menuju Tanah Merah atau Boven Digul. Perjalanannya saja hampir satu bulan.

Hampir setahun di Digul, pada awal Desember 1935, Hatta dipindahkan ke Banda Neira. Sebuah pulau penghasil rempah-rempah yang terkenal. Di Banda Neira inilah Hatta bertemu dengan Iwa Koesoema Soemantri dan Dr Tjipto Mangoenkoesoemo. Keduanya sama-sama orang buangan. Bedanya, mereka tidak merasakan dibuang ke Digul. Setelah kedatangan Hatta dan Syahrir di Banda Neira, keduanya masih dipindahkan lagi ke Makassar.

Di Banda Neira cukup lama. Rentang waktu antara 1935-1942

digunakan untuk membuka sekolah dan tetap menulis. Bahkan, tahun 1941, ketika Perang Pasifik mulai pecah, Hatta sudah memperkirakan Hindia Belanda akan ikut terseret perang itu. Salah satu sebabnya, Belanda sendiri sudah menyerah kepada Jerman. Sedangkan Jerman dan Jepang bersekutu.

Dalam koran *Pemandangan* Nomor 288/289 tanggal 22/23-12-1941, Hatta menulis artikel berjudul *Rakjat Indonesia dengan Perang Pasifik*. Dia menulis bahwa ketika perang pasifik pecah, hendaknya bangsa Indonesia menentukan nasibnya sendiri. Menurut India sebagaimana prinsip Nehru yang menentang imperialisme Inggris, tapi tidak membenci dan tidak mau meminta bantuan kepada Nazi dan fasisme.

Betul, gerakan pasukan Jepang sudah mendekati Hindia Belanda. Pada 1 Februari 1942, dengan pesawat khusus, Hatta dan Syahrir diterbangkan ke Surabaya. Dilanjut dengan kereta api ke Jakarta. Selanjutnya ditahan di sekolah polisi Sukabumi. Hanya satu bulan di Sukabumi, pemerintah Belanda akhirnya menyerah kepada Jepang pada 9 Maret 1942 di Kalijati.

Hatta dan Sukarno sangat dipercaya oleh pemerintah Jepang. Maksud dari siasat ini, supaya rakyat juga mendukung Jepang dalam perang. Ketika itu, sikap Sukarno dan Hatta terhadap

Namun, intelektualitas Hatta jangan diragukan lagi. Beliau sarjana ekonomi pertama bangsa Indonesia. Alumni *Economische Hogeschool* (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, Belanda (sekarang *Erasmus University*). Masa kuliah ditempuh sekitar sepuluh tahun (1921-1932) karena terlibat pergerakan di Belanda.

Para pejuang kebanyakan lulusan dokter, hukum, atau teknik. Tak mengherankan karena memang sekolah tinggi pertama di Hindia Belanda waktu itu adalah bidang kedokteran, hukum, dan disusul teknik. Itu pun semua sekolah ada di Jawa.

Selama kuliah, Hatta aktif dalam organisasi *Indische Vereeniging* yang kemudian pada tahun 1924 berubah menjadi *Indonesische Vereeniging* atau Perhimpunan Indonesia (PI). Bahkan, Hatta sempat memimpin PI selama 1926 hingga 1930. Akibat terlalu aktif di organisasi ini, masa studinya pun terhambat.

Bahkan, pada 1927, Hatta bersama Ali Sastroamidjojo, Nazir Datuk Pamuntjak, dan Abdul Madjid Djojoadingrat sempat ditangkap Belanda. Ditahan beberapa bulan. Dituding anggota partai terlarang yang terkait dengan pemberontakan Semaun. Hatta disangkakan menghasut. Berkat pembelaan pengacara Belanda Mr J.E.W. Duys yang bersimpati terhadap perjuangannya, akhirnya Hatta dibebaskan karena semua sangkakan terhadapnya dianggap tak terbukti.

Hatta memang aktif menulis untuk media di Hindia Belanda. Bahkan, banyak tulisannya yang dikirim via pos disita penguasa. Akhirnya, tulisan dan pemikiran Hatta banyak diselundupkan. Sebagian kecil dimuat di majalah PI sepanjang masa studi di Belanda.

Kembali dari studi, 24 Agustus 1932, Hatta tiba di Batavia naik dan berganti kapal selama sebulan lebih. Setelah sampai di tanah air, dia terjun penuh ke pergerakan. Masuk ke PNI Baru yang lebih radikal bersama Syahrir yang sama-sama belajar di Belanda. Sedang Sukarno sendiri kemudian masuk Partai Indonesia (Partindo).

Tulisan Hatta dapat dibaca di majalah PNI Baru *Daulat Rakjat*. Bagaimana pemikiran Hatta tentang Indonesia Merdeka bisa dibaca di *Daulat Rakjat* Nomor 12, tanggal 10 Januari 1932. Sedangkan kumpulan tulisan Hatta bisa dibaca di buku *Kumpulan Karangan Mohammad Hatta* yang terbit sebagai hadiah ulang tahun Hatta, 12 Agustus 1952.

Sepak terjang Hatta dianggap berbahaya oleh penguasa. Akhirnya Hatta dan Syahrir ditangkap Belanda dan dipenjarakan selama setahun di Glodok. Kemudian, pada 1935 dibuang ke Boven Digul, sebuah daerah di ujung timur yang sangat terpencil kala itu. Penuh nyamuk malaria dan sungainya dipenuhi oleh buaya. Sehingga, kecil kemungkinan para tahanan bisa meloloskan diri ■

► Baca *Hatta...* Hal.19

pemerintahan Jepang dianggap lunak. Tentu tak sesederhana itu. Bahkan dalam mendukung pembentukan PETA untuk membantu Jepang. Pasti keputusan Sukarno-Hatta itu sudah didahului perhitungan matang.

Berikut pidato Hatta di Lapangan Ikada, 3 November 1943. "*Saudara-saudara, dalam Osamu Sirei No.44 membukakan kesempatan kita, rakyat Indonesia di Pulau Jawa, untuk mendapat latihan militer berangsur-angsur, untuk mendapat pendidikan keprajuritan dengan suka dan rela, hendaknya kita masuk dalam latihan itu guna membela tanah air kita.*"

Saudara-saudaraku, janganlah engkau mengira bahwa kita dijadikan barisan-barisan militer untuk kepentingan Nippon, dugaan ini salah belaka, tinjaulah soal barisan sukarela ini dari jurusan keprajuritan akan pembelaan tanah air kita oleh putra-putranya sendiri, sebab itu marilah kita bersiap mengerjakan kewajiban kita sebagai putera bangsa."

Perhitungan Hatta betul. Ketika Jepang menyerah kepada Sekutu, dan Sukarno-Hatta menyatakan kemerdekaan bangsa Indonesia, justru para mantan PETA menjadi tulang punggung TNI. Karena sudah diajari pendidikan militer oleh Jepang. Bagaimana taktik perang dan menggunakan senjata.

Sayang sekali, Dwi Tunggal

Sukarno-Hatta harus berpisah ketika Hatta mengundurkan diri sebagai wakil presiden pada 1 Desember 1956. Sejak itu, Hatta menjadi masyarakat biasa. Namun, karena ketokohnya, tentu kiprahnya tak terhenti begitu saja. Dia tetap mengajar, menulis, dan menghadiri pertemuan internasional, sesuai kapasitasnya.

Perjuangan Hatta begitu besar. Lebih separo hidupnya untuk berjuang agar Indonesia merdeka. Bahkan, beliau berjanji tidak menikah sebelum Indonesia merdeka. Janji itu dibuktikannya, ketika menikah beliau sudah berusia 43 tahun.

Hatta juga mewariskan nilai kejujuran dan kemuliaan. Ketika tahun 1950-an, merek sepatu *Bally* sudah terkenal. Harganya cukup mahal. Hatta termasuk salah seorang yang mengidam-idam punya sepatu ini. Untuk itu, beliau menabung. Tapi, tidak pernah kesempatan sampai akhir hayatnya. Alasannya, setiap uang tabungannya cukup untuk membeli, ada saja keluarga atau teman-temannya yang perlu dan minta bantuannya.

Baru setelah beliau wafat, 14 Maret 1980, keluarganya menemukan gantungan iklan koran yang memuat toko sepatu dan tersimpan di lipatan buku agenda beliau. Lantas, apakah sikap, perilaku, dan konsistensi Hatta masih ada di antara kita? Tentu kita sendiri yang bisa menjawab. (* / naz / c1)